



**EFEKTIVITAS STRATEGI *THINK TALK WRITE* (TTW) TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BONE**

Dewi Sartika Tahir¹, Syarifuddin²

Universitas Muhammadiyah Bone^{1,2}

e-mail: tahirdewisartika@gmail.com

Diterima: 9/6/2026; Direvisi: 16/6/2026; Diterbitkan: 25/6/2026

ABSTRAK

Kemampuan menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan gagasan secara lisan dan tertulis masih menjadi kendala bagi sebagian mahasiswa nonprogram studi Bahasa Inggris, terutama ketika pembelajaran belum menyediakan ruang yang cukup untuk menyiapkan ide, berinteraksi, dan merefleksikan penggunaan bahasa. Penelitian ini menelaah perubahan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa setelah strategi *Think Talk Write* (TTW) diterapkan dalam pembelajaran *English*. Sebanyak 40 mahasiswa semester I Program Studi S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone terlibat dalam penelitian kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen *one-group pretest-posttest*. Selama 14 pertemuan, kegiatan pembelajaran diarahkan melalui tahap menyiapkan gagasan secara mandiri, mendiskusikannya dengan teman sebaya, dan menyusunnya dalam bentuk tulisan. Data kemampuan bahasa Inggris yang mencakup *speaking*, *writing*, *vocabulary*, dan *grammar accuracy* dikumpulkan melalui tes, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, *paired sample t-test*, *N-Gain*, dan Cohen's (d_z). Rerata skor berubah dari 29,39 pada *pre-test* menjadi 84,49 pada *post-test*; uji berpasangan menghasilkan $p < 0,001$, *N-Gain* 0,78, serta Cohen's (d_z) = 10,01. Pada kelas yang diteliti, penerapan TTW berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dan menawarkan kerangka pembelajaran yang memadukan persiapan gagasan, komunikasi kolaboratif, serta refleksi tertulis.

Kata Kunci: *Kemampuan Berbahasa Inggris, Pembelajaran Aktif, Strategi Pembelajaran, Think Talk Write*

ABSTRACT

The ability to use English to express ideas orally and in writing remains challenging for some students in non-English-major programs, particularly when instruction does not provide sufficient opportunities to prepare ideas, interact, and reflect on language use. This study examined changes in students' English language proficiency following the implementation of the *Think Talk Write* (TTW) strategy in an English course. A total of 40 first-semester students from the Undergraduate Sports Coaching Education Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Bone, participated in this quantitative study using a quasi-experimental *one-group pretest-posttest* design. Over 14 meetings, learning activities involved independently preparing ideas, discussing them with peers, and organizing them into written texts. English proficiency data covering *speaking*, *writing*, *vocabulary*, and *grammar accuracy* were collected through a test and analyzed using descriptive statistics, a *paired-samples t-test*, *N-Gain*, and Cohen's (d_z). The mean score increased from 29.39 on the *pre-test* to 84.49 on the *post-test*; the paired analysis yielded $p < .001$, an *N-Gain* of 0.78, and Cohen's (d_z) = 10.01. Within the studied class, TTW implementation was associated with



improved English proficiency and offers a learning framework that combines idea preparation, collaborative communication, and written reflection.

Keywords: *English Language Skills, Active Learning, Learning Strategy, Think Talk Write*

PENDAHULUAN

Kemampuan menggunakan bahasa Inggris di perguruan tinggi berhubungan langsung dengan cara mahasiswa memasuki ruang akademik yang lebih luas. Mahasiswa tidak hanya berhadapan dengan materi kuliah, tetapi juga dengan artikel ilmiah, sumber digital internasional, komunikasi lintas budaya, dan tuntutan profesional yang semakin terbuka. Dalam situasi tersebut, bahasa Inggris tidak cukup dipahami sebagai seperangkat aturan tata bahasa atau kumpulan kosakata, melainkan sebagai sarana untuk membangun pemahaman, menyampaikan posisi, dan berinteraksi dengan beragam komunitas akademik. Relasi antara bahasa dan budaya juga memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa selalu membawa nilai, cara berpikir, serta pola komunikasi yang berkembang dalam masyarakat tertentu (Zakirovich, 2023). Karena itu, pembelajaran bahasa Inggris di pendidikan tinggi perlu memberi ruang bagi mahasiswa untuk menggunakan bahasa secara bermakna dalam konteks akademik maupun sosial.

Persoalan yang muncul di ruang kelas menunjukkan bahwa kebutuhan tersebut belum selalu sejalan dengan kemampuan aktual mahasiswa. Pada mahasiswa nonprogram studi Bahasa Inggris, keterbatasan kosakata, ketidakpastian dalam menyusun kalimat, rendahnya keberanian berbicara, dan minimnya pengalaman menggunakan bahasa secara aktif sering muncul secara bersamaan. Rachmawati (2025) mencatat bahwa mahasiswa dari jurusan non-Inggris masih menghadapi hambatan dalam komunikasi akademik dan penggunaan bahasa secara praktis. Observasi awal pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bone juga mengindikasikan kesulitan dalam menyampaikan pendapat, memberikan respons terhadap pertanyaan, serta mengembangkan ide dalam bentuk tulisan berbahasa Inggris. Situasi tersebut memperlihatkan adanya jarak antara tuntutan mahasiswa untuk berkomunikasi secara fungsional dan pengalaman belajar yang belum sepenuhnya memfasilitasi proses pembentukan gagasan, interaksi, serta ekspresi tertulis secara berkelanjutan.

Kesulitan tersebut tidak semata-mata berkaitan dengan penguasaan unsur kebahasaan. Ketika mahasiswa belum memiliki kesempatan yang cukup untuk memproses ide sebelum berbicara atau menulis, mereka cenderung memandang bahasa Inggris sebagai mata kuliah yang berisiko menghasilkan kesalahan. Padahal, bahasa bekerja sebagai medium untuk merealisasikan makna interpersonal, membangun hubungan, dan menegosiasikan gagasan dalam interaksi antarmanusia (Herman et al., 2024). Pembelajaran bahasa asing perlu disusun sesuai kebutuhan peserta didik dan sasaran kompetensi yang hendak dicapai agar aktivitas kelas tidak berhenti pada penyampaian materi (Resmi et al., 2023). Sejalan dengan itu, pendekatan komunikatif di pendidikan tinggi menempatkan penggunaan bahasa dalam situasi nyata sebagai bagian dari proses belajar, bukan hanya sebagai hasil akhir pembelajaran (Kyrychenko et al., 2024).

Salah satu kemungkinan pedagogis untuk menjembatani kebutuhan tersebut ialah strategi *Think Talk Write* (TTW). Strategi ini mengatur pembelajaran melalui proses berpikir mandiri, pertukaran gagasan, dan pengorganisasian ide ke dalam bentuk tulisan. Tahap *think* memberi waktu bagi mahasiswa untuk memahami informasi, memilih kosakata, serta merancang respons sebelum terlibat dalam komunikasi. Setelah itu, tahap *talk* membuka kesempatan untuk menguji pemahaman melalui dialog dengan teman sebaya, sedangkan tahap *write* mendorong mahasiswa merumuskan hasil pemikiran dan diskusi secara lebih sistematis.



Rangkaian tersebut relevan bagi pembelajaran bahasa Inggris karena mahasiswa tidak langsung dituntut menghasilkan respons sempurna, melainkan dibantu membangun ide secara bertahap melalui refleksi, interaksi, dan produksi bahasa.

Efektivitas TTW telah ditunjukkan dalam sejumlah konteks pembelajaran, meskipun fokus dan karakteristik subjeknya beragam. Pada pembelajaran menulis, Nova et al. (2022) menemukan pengaruh positif TTW terhadap keterampilan menulis siswa, sementara Aprilia et al. (2024) memperlihatkan bahwa proses kolaboratif dalam strategi tersebut dapat membantu peserta didik meningkatkan kualitas tulisan. Pengembangan literasi dan keterampilan komunikasi juga dilaporkan oleh Solichah et al. (2025), khususnya pada peserta didik sekolah dasar. Di bidang IPS, Fitria et al. (2023) menemukan bahwa TTW dapat meningkatkan keaktifan siswa, sedangkan Oktavia et al. (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi TTW dengan *Talking Stick* berkontribusi terhadap hasil belajar siswa. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa kekuatan TTW terletak pada keterlibatan aktif peserta didik dalam mengolah dan menyampaikan gagasan, tetapi belum secara langsung menjawab efektivitasnya sebagai strategi mandiri untuk pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa.

Keterlibatan aktif dalam penggunaan bahasa juga tampak sebagai unsur yang menentukan perkembangan kompetensi komunikatif. Rosyidi et al. (2022) menunjukkan bahwa teknik *shadowing* dapat meningkatkan kemampuan *speaking* mahasiswa karena peserta didik memperoleh pengalaman praktik yang intensif. Dalam konteks lain, Farhani dan Akmansyah (2026) melaporkan peningkatan kemampuan berbicara melalui integrasi *Community Language Learning* dengan TTW. Hasil tersebut memperluas pemahaman bahwa pembelajaran bahasa memperoleh hasil yang lebih baik ketika mahasiswa diberi kesempatan untuk memikirkan isi pesan, mendiskusikannya, dan memproduksinya dalam bentuk lisan atau tulisan. Namun, penggunaan TTW yang dipadukan dengan strategi lain belum memungkinkan identifikasi yang tegas mengenai kontribusi TTW secara mandiri terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris.

Telaah terhadap studi-studi tersebut memperlihatkan tiga ruang yang masih terbuka. Pertama, penelitian TTW lebih banyak diarahkan pada keterampilan menulis, keaktifan belajar, literasi, komunikasi umum, atau hasil belajar pada jenjang sekolah. Kedua, studi yang menempatkan TTW dalam pembelajaran bahasa cenderung berfokus pada satu keterampilan tertentu atau menggabungkannya dengan pendekatan lain. Ketiga, bukti empiris mengenai penerapan TTW secara mandiri pada mahasiswa perguruan tinggi nonprogram studi Bahasa Inggris masih terbatas, terutama ketika kemampuan bahasa dipahami sebagai perpaduan kemampuan *speaking*, *writing*, penguasaan kosakata, dan ketepatan tata bahasa. Penelitian ini mengambil posisi pada ruang tersebut dengan menguji TTW sebagai strategi pembelajaran mandiri dalam konteks mahasiswa semester awal Program Studi Pendidikan Keperawatan Olahraga Universitas Muhammadiyah Bone.

Nilai baru penelitian ini tidak hanya terletak pada lokasi atau karakteristik mahasiswa, tetapi pada pengujian mekanisme pembelajaran TTW untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris secara terpadu. Penelitian memandang tahap *think*, *talk*, dan *write* sebagai rangkaian yang memungkinkan mahasiswa menyiapkan ide, memverifikasi pemahaman melalui interaksi, lalu mengonstruksi respons tertulis secara terarah. Dengan demikian, kemampuan bahasa tidak diperlakukan sebagai capaian tunggal, melainkan sebagai kemampuan yang dibentuk melalui hubungan antara proses berpikir, komunikasi, dan penulisan. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas strategi *Think Talk Write* terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bone. Temuan penelitian diharapkan dapat memperluas bukti empiris mengenai penggunaan TTW



dalam pendidikan tinggi dan menyediakan alternatif pembelajaran yang lebih partisipatif bagi mahasiswa nonprogram studi Bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada mata kuliah *English* di Program Studi S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, pada semester ganjil tahun akademik 2025/2026. Seluruh mahasiswa semester I yang mengikuti perkuliahan tersebut dilibatkan sebagai subjek, sehingga 40 mahasiswa dalam satu kelas menjadi sampel melalui *total sampling*. Perubahan capaian mahasiswa ditelusuri dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah rangkaian pembelajaran TTW diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan kuasi eksperimen *one-group pretest-posttest*, tanpa kelompok pembanding. Rancangan ini digunakan untuk menggambarkan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran, sehingga hasilnya diinterpretasikan sebagai perubahan capaian pascapenerapan TTW dalam kelas yang diteliti.

Kegiatan dimulai melalui *pre-test* untuk memetakan kemampuan awal mahasiswa pada aspek *speaking, writing, vocabulary, dan grammar accuracy*. Setelah pengukuran awal, pembelajaran berlangsung selama 14 kali pertemuan yang terintegrasi dalam jadwal perkuliahan; durasi setiap pertemuan disesuaikan dengan alokasi waktu mata kuliah. Pada setiap pertemuan, mahasiswa terlebih dahulu membaca atau mencermati materi dan mencatat gagasan utama pada tahap *think*, kemudian mendiskusikan serta mengklarifikasi gagasan tersebut dalam kelompok kecil pada tahap *talk*. Hasil diskusi selanjutnya dituangkan secara individual dalam tugas tertulis pada tahap *write*, sedangkan dosen memfasilitasi diskusi, memberi umpan balik, dan memastikan penggunaan bahasa Inggris selama aktivitas pembelajaran. Setelah seluruh rangkaian selesai, *post-test* diberikan dengan indikator yang setara dengan pengukuran awal. Keterlaksanaan setiap tahap dipantau menggunakan lembar observasi yang memuat indikator kegiatan *think, talk, dan write*; hasil observasi digunakan untuk memastikan bahwa perlakuan dijalankan sesuai rencana pembelajaran.

Capaian bahasa Inggris dikumpulkan melalui tes yang mencakup tugas lisan, tugas tulis, penguasaan kosakata, dan ketepatan tata bahasa. Penilaian *speaking dan writing* menggunakan rubrik yang menilai *fluency, accuracy, ketepatan penggunaan kosakata, dan koherensi ide*, sedangkan skor setiap komponen diakumulasikan menjadi skor kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa. Sebelum digunakan, instrumen tes dan lembar observasi ditelaah oleh validator yang relevan dengan bidang pembelajaran bahasa Inggris serta diuji reliabilitasnya; identitas validator, teknik pengujian, dan nilai koefisien reliabilitas disajikan pada lampiran atau tabel instrumen. Data kemudian diolah menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan skor *pre-test dan post-test*, dilanjutkan dengan uji normalitas sebagai prasyarat analisis dan *paired sample t-test* pada taraf signifikansi 0,05 menggunakan [nama perangkat lunak statistik]. Besarnya peningkatan dihitung melalui skor *N-Gain* dan diklasifikasikan ke dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi. Kisi-kisi tes, rubrik penilaian, serta lembar observasi keterlaksanaan TTW disediakan dalam lampiran untuk mendukung keterulangan prosedur penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perubahan capaian mahasiswa selama pembelajaran bahasa Inggris ditelusuri melalui dua kali pengukuran, yaitu sebelum dan setelah penerapan strategi *Think Talk Write* (TTW).

Pengukuran awal memberikan gambaran keragaman kemampuan mahasiswa sebelum mengikuti rangkaian aktivitas berpikir, berdiskusi, dan menulis. Setelah empat belas pertemuan pembelajaran, pengukuran kembali dilakukan untuk melihat pergeseran capaian pada kelompok yang sama. Ringkasan distribusi skor pada kedua waktu pengukuran disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa

Pengukuran	N	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
<i>Pre-test</i>	40	29,39	7,83	12,55	36,12
<i>Post-test</i>	40	84,49	3,46	75,90	88,20

Perbedaan pola skor pada Tabel 1 tampak bukan hanya pada kenaikan rerata, tetapi juga pada penyempitan sebaran nilai. Rerata yang semula berada pada 29,39 bergeser menjadi 84,49 pada pengukuran akhir, dengan selisih 55,10 poin. Pada saat yang sama, standar deviasi turun dari 7,83 menjadi 3,46, sehingga capaian mahasiswa setelah pembelajaran terkumpul lebih dekat pada nilai rata-ratanya. Skor terendah pada *post-test* sebesar 75,90 bahkan berada jauh di atas rerata *pre-test*, yang memperlihatkan pergeseran capaian yang terjadi pada seluruh kelompok.

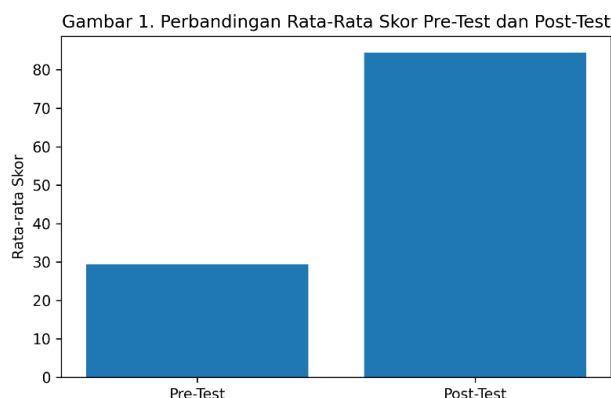
Kelayakan penggunaan uji beda berpasangan diperiksa melalui uji normalitas terhadap skor selisih kedua pengukuran. Distribusi selisih memenuhi asumsi normalitas ($p > 0,05$), sehingga pengujian dilanjutkan dengan *paired sample t-test*. Selain menguji perbedaan rerata, analisis juga menghitung *N-Gain* untuk melihat tingkat peningkatan dan Cohen's *d* untuk membaca besaran perubahan secara praktis. Rangkuman hasil pengujian tersebut ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Perbedaan dan Peningkatan Skor Kemampuan Berbahasa Inggris

Indikator	Nilai
Perbedaan rerata (<i>post-test</i> – <i>pre-test</i>)	55,10
<i>t</i>	63,338
df	39
<i>p</i>	< 0,001
<i>N-Gain</i>	0,78
Kategori <i>N-Gain</i>	Tinggi
Cohen's <i>d</i>	10,01

Perhitungan pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa selisih rerata sebesar 55,10 poin didukung oleh nilai $t(39) = 63,338$ dengan $p < 0,001$. Dengan demikian, perubahan skor antara pengukuran awal dan akhir memiliki perbedaan yang bermakna secara statistik. Nilai *N-Gain* sebesar 0,78 menempatkan peningkatan tersebut pada kategori tinggi, sedangkan Cohen's *d* sebesar 10,01 menggambarkan ukuran perubahan yang sangat besar secara praktis. Meskipun demikian, temuan ini tetap dibaca sebagai peningkatan capaian setelah pelaksanaan TTW pada kelas yang diteliti karena rancangan penelitian tidak melibatkan kelompok pembandingan.

Agar pergeseran rerata lebih mudah ditangkap secara visual, perbandingan kedua pengukuran disajikan dalam grafik batang. Visualisasi ini melengkapi informasi numerik pada Tabel 1 dan Tabel 2 tanpa mengulang seluruh rincian statistik yang telah dipaparkan. Sumbu horizontal menunjukkan waktu pengukuran, sedangkan sumbu vertikal menggambarkan rata-rata skor mahasiswa. Perbandingan rerata *pre-test* dan *post-test* dapat diamati pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Rata-Rata Skor Pre-Test dan Post-Test

Kontras tinggi batang pada Gambar 1 menampilkan jarak yang jelas antara capaian awal dan capaian akhir. Posisi batang *post-test* yang lebih tinggi sejalan dengan peningkatan rerata 55,10 poin yang tercatat dalam Tabel 1 serta diuji dalam Tabel 2. Grafik tersebut membantu menegaskan arah perubahan, sementara kekuatan bukti statistik tetap bertumpu pada uji beda berpasangan dan perhitungan *N-Gain*. Secara keseluruhan, rangkaian temuan menggambarkan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi TTW pada kelas yang menjadi lokasi penelitian.

Pembahasan

Perubahan capaian mahasiswa dari rerata 29,39 pada *pre-test* menjadi 84,49 pada *post-test* memperlihatkan pergeseran yang tidak hanya bersifat numerik, tetapi juga menggambarkan perubahan cara mahasiswa terlibat dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selisih rerata sebesar 55,10 poin, *N-Gain* 0,78, dan Cohen's *d* sebesar 10,01 menempatkan peningkatan tersebut pada tingkat yang tinggi hingga sangat besar dalam kelas yang diteliti. Skor *post-test* yang lebih terkonsentrasi juga mengisyaratkan bahwa pembelajaran tidak hanya diikuti oleh sebagian mahasiswa dengan kemampuan awal lebih baik, melainkan diikuti oleh pergeseran capaian kelompok secara lebih merata. Meski demikian, besarnya perubahan tersebut perlu dipahami secara proporsional karena penelitian menggunakan desain satu kelompok tanpa kelas pembanding, sehingga peningkatan yang terjadi tidak dapat dikaitkan hanya dengan TTW secara tunggal.

Dalam pembelajaran bahasa, kesulitan mahasiswa sering kali muncul bukan semata-mata karena keterbatasan penguasaan struktur atau kosakata, melainkan karena ide belum tertata ketika mereka harus merespons secara lisan maupun tertulis. Tahap *think* memberi ruang untuk menunda tuntutan produksi bahasa secara langsung dan mengubahnya menjadi proses persiapan gagasan. Mahasiswa dapat menyeleksi informasi, menghubungkan materi dengan pengetahuan sebelumnya, serta menyiapkan kosakata yang diperlukan sebelum masuk ke percakapan. Ruang persiapan semacam ini membantu menjelaskan mengapa mahasiswa



nonprogram studi Bahasa Inggris dapat lebih siap menggunakan bahasa sasaran, terutama ketika kemampuan awal mereka masih beragam.

Setelah ide memperoleh bentuk awal, interaksi pada tahap *talk* mengubah proses belajar dari kegiatan individual menjadi pertukaran makna. Diskusi memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mencoba ungkapan, menerima respons, dan memperbaiki ketidaktepatan pemahaman sebelum gagasan difinalkan dalam tulisan. Mekanisme ini beririsan dengan pembelajaran kolaboratif yang dipaparkan Yang (2023), yaitu keterlibatan berkembang ketika peserta didik bekerja bersama untuk mengolah persoalan dan saling menanggapi gagasan. Pola serupa juga terlihat dalam penelitian Fitria et al. (2023), yang menempatkan TTW sebagai ruang untuk meningkatkan keaktifan peserta didik melalui keterlibatan selama pembelajaran. Walaupun Fitria et al. meneliti siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS, penelitian ini memperluas pembacaan tersebut ke mahasiswa perguruan tinggi yang menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana untuk menyampaikan dan mengembangkan gagasan.

Tahap *write* kemudian berfungsi sebagai titik konsolidasi antara pemahaman individu dan hasil negosiasi makna selama diskusi. Ketika mahasiswa menulis, mereka perlu memilih kosakata, mengatur struktur kalimat, menjaga ketepatan tata bahasa, serta membangun koherensi ide secara bersamaan. Aktivitas tersebut membuat proses pembelajaran tidak berhenti pada keberanian berbicara, tetapi berlanjut pada penataan gagasan yang dapat ditinjau kembali secara reflektif. Penjelasan ini berdekatan dengan temuan Girsang et al. (2025), yang mengaitkan pengembangan ide secara bertahap dengan peningkatan kualitas tulisan peserta didik. Dengan demikian, peningkatan pada penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari rangkaian aktivitas yang memberi mahasiswa waktu untuk merancang, menguji, dan memperbaiki bahasa yang mereka gunakan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memperlihatkan konteks penerapan yang berbeda sekaligus memperluas bukti mengenai TTW. Herlina (2021) dan Hastutik (2022) mengaitkan TTW dengan peningkatan hasil belajar dan kemampuan menulis teks deskriptif pada peserta didik sekolah, sedangkan Oktavia et al. (2025) menelaah kolaborasi TTW dan *Talking Stick* terhadap hasil belajar IPS siswa SMP. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa urutan berpikir, interaksi, dan penulisan dapat mendukung keterlibatan serta capaian belajar dalam berbagai bidang. Berbeda dari konteks tersebut, penelitian ini menguji TTW secara mandiri pada mahasiswa nonprogram studi Bahasa Inggris dan menempatkan bahasa Inggris sebagai medium sekaligus sasaran pembelajaran. Kontribusi penelitian ini terletak pada bukti bahwa rangkaian TTW dapat digunakan untuk mengintegrasikan *speaking*, *writing*, *vocabulary*, dan *grammar accuracy* dalam pembelajaran bahasa Inggris di pendidikan tinggi.

Makna peningkatan yang diperoleh juga berkaitan dengan berkembangnya kemampuan komunikasi mahasiswa. Diskusi yang berlangsung berulang memberi mahasiswa peluang untuk menyampaikan alasan, merespons pandangan teman, dan menyesuaikan pilihan bahasa dengan tujuan komunikasi. Lubis dan Rahayu (2023) menekankan bahwa kemampuan komunikasi tumbuh ketika peserta didik memiliki kesempatan menjelaskan pemikiran kepada orang lain, sedangkan Kamaruddin dan Nasution (2023) menemukan peran TTW dalam memperkuat komunikasi melalui pertukaran gagasan yang terarah. Pada penelitian ini, aktivitas *talk* tidak diposisikan hanya sebagai jeda sebelum menulis, melainkan sebagai ruang latihan untuk mengubah pemahaman menjadi ujaran yang dapat dipahami orang lain. Kondisi tersebut relevan bagi mahasiswa nonprogram studi Bahasa Inggris yang sering memerlukan waktu lebih panjang untuk membangun keberanian dan ketepatan saat menggunakan bahasa asing.



Rangkaian TTW juga memberi tempat bagi proses berpikir kritis, terutama ketika mahasiswa harus memilah informasi, menilai pendapat dalam diskusi, dan menentukan bentuk argumen yang paling sesuai sebelum menulis. Nasrulloh dan Umardiyah (2021) serta Roisah et al. (2023) melaporkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pengolahan informasi dan pemecahan masalah dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis melalui TTW. Dalam konteks penelitian ini, proses tersebut tidak berdiri sendiri sebagai latihan kognitif, melainkan terhubung dengan kebutuhan berbahasa: mahasiswa perlu mengubah hasil analisis menjadi ungkapan lisan dan tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hubungan antara pengolahan gagasan dan penggunaan bahasa inilah yang membuat TTW relevan bagi pembelajaran bahasa Inggris yang tidak hanya mengejar ketepatan bentuk, tetapi juga kemampuan membangun makna.

Dari sudut kompetensi komunikatif, penggunaan bahasa menjadi lebih bermakna ketika mahasiswa memakainya untuk memahami persoalan, merundingkan ide, dan menyusun respons, bukan sekadar menjawab latihan struktur. Alasal (2025) menempatkan interaksi aktif sebagai unsur yang memperkuat kompetensi komunikatif dibandingkan pembelajaran yang dominan berpusat pada pengajar. Temuan penelitian ini memberi dukungan kontekstual terhadap pandangan tersebut karena tahapan *think*, *talk*, dan *write* menghadirkan penggunaan bahasa dalam beberapa fungsi yang saling berhubungan. Implikasi praktisnya, dosen dapat memanfaatkan TTW sebagai kerangka pembelajaran yang memberi ruang persiapan individual, kerja sama antarmahasiswa, dan refleksi tertulis dalam satu siklus kegiatan. Namun, penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik materi, waktu perkuliahan, serta tingkat kemampuan awal mahasiswa agar setiap tahap tidak berubah menjadi aktivitas prosedural semata.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan saat menafsirkan temuannya. Sampel hanya terdiri atas 40 mahasiswa dari satu program studi di Universitas Muhammadiyah Bone, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh konteks pendidikan tinggi. Rancangan *one-group pretest-posttest* juga tidak dapat mengeliminasi kemungkinan pengaruh pengalaman belajar sebelumnya, latihan berulang, karakteristik pengajar, atau faktor lain yang berlangsung selama empat belas pertemuan. Nilai Cohen's *d* yang sangat besar menggambarkan perbedaan skor yang tinggi relatif terhadap variasi skor perubahan, tetapi tidak dapat diperlakukan sebagai bukti kausal tunggal. Penelitian berikutnya dapat melibatkan kelompok kontrol, jumlah peserta yang lebih luas, dan pengukuran lanjutan untuk melihat keberlanjutan kemampuan mahasiswa setelah penerapan TTW.

KESIMPULAN

Penerapan strategi *Think Talk Write* (TTW) pada pembelajaran bahasa Inggris di Program Studi S1 Pendidikan Keperawatan Olahraga FKIP Universitas Muhammadiyah Bone berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa pada kelas yang diteliti. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yaitu menganalisis peningkatan kemampuan mahasiswa setelah pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan menyiapkan gagasan, mendiskusikan pemahaman, dan menatanya kembali dalam bentuk tulisan. Nilai pedagogis TTW tidak hanya terletak pada urutan kegiatannya, melainkan pada ruang yang diberikan kepada mahasiswa untuk membangun keberanian berkomunikasi, memperjelas makna melalui interaksi, serta menggunakan kosakata dan struktur bahasa secara lebih terarah. Dalam konteks mahasiswa nonprogram studi Bahasa Inggris, pola pembelajaran tersebut dapat menjadi alternatif untuk menghubungkan latihan *speaking*, *writing*, *vocabulary*, dan *grammar accuracy* dalam pengalaman belajar yang lebih aktif dan reflektif.



Implikasinya, dosen dapat mengadaptasi TTW sebagai kerangka pembelajaran yang memadukan persiapan individual, dialog antarmahasiswa, dan refleksi tertulis dengan mempertimbangkan materi, alokasi waktu, serta kemampuan awal mahasiswa. Temuan ini tetap perlu dibaca dalam batasan penelitian yang melibatkan satu kelompok dan satu program studi, sehingga peningkatan yang ditemukan belum dapat digeneralisasi secara luas atau dikaitkan secara tunggal dengan penerapan TTW. Kajian berikutnya dapat menguji strategi ini melalui kelompok pembandingan, peserta dari berbagai program studi, serta pengukuran lanjutan untuk melihat keberlanjutan perkembangan kemampuan mahasiswa. Pengembangan pembelajaran juga dapat diarahkan pada pemanfaatan diskusi daring, aplikasi interaktif, dan teknologi berbantuan kecerdasan buatan secara terukur agar peran teknologi terhadap kualitas interaksi, latihan bahasa, dan hasil belajar dapat dievaluasi secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasal, M. (2025). Exploring the role of task-based language teaching in enhancing communicative competence. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 8(2), 48–59. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2025.8.2.6>
- Aprilia, S., Sipayung, R. W., & Purba, R. (2024). The using of think, talk, write (TTW) strategy to improve students' writing skill. *Bilingual: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 6(2), 148–153. <https://doi.org/10.36985/8dv8mz98>
- Farhani, A. N., & Akmansyah, M. (2026). Integrasi metode community language learning dan strategi think talk write terhadap maharah kalam. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 25(1), 115–130. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v25i1.14703>
- Fitria, I., Guslinda, G., & Permana, D. (2023). Pengaruh model pembelajaran think talk write (TTW) terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 173 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(4), 337–347. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i4.206>
- Girsang, S. E. E., Tumanggor, E. A. T., Metboki, Y., Herryani, H., Herman, H., Syatroh, I. L., Fitriadi, A., & Saputra, N. (2025). Empowering students' ability in writing descriptive texts through point illustration explanation (PIE) strategy: A case on teaching strategy. *Studies in Media and Communication*, 13(1), 366–377. <https://doi.org/10.11114/smc.v13i1.7466>
- Hastutik, W. (2022). Penerapan model pembelajaran TTW (Think-Talk-Write) untuk meningkatkan kompetensi siswa menulis teks deskriptif. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 62–68. <https://doi.org/10.52060/jppm.v3i1.724>
- Herlina, L. (2021). Penggunaan metode think talk write untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII–F SMP Negeri 1 Rancaekek. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 408–414. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1205>
- Herman, H., Purba, R., & Saputra, N. (2024). The realization of interpersonal meanings in cosmetic Maybelline New York in 2018 advertisements. *F1000Research*, 12, 968. <https://doi.org/10.12688/f1000research.129750.3>
- Kamaruddin, I., & Nasution, M. D. (2023). The effectiveness of think talk write (TTW) learning in improving students' mathematical communication ability. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 5(3), 315–324. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i3.1541>
- Kyrychenko, T., Topchii, O., Ovcharenko, L., Kurinnyi, O., & Shcherbyna, Y. (2024). Adaptation of the communicative approach to teaching English in higher education. *Revista Eduweb*, 18(4), 177–190. <https://www.revistaeduweb.org/index.php/eduweb/article/view/667>



- Lubis, R. N., & Rahayu, W. (2023). Kemampuan komunikasi matematis siswa pada pembelajaran matematika. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 7(2), 23–34. <https://doi.org/10.21009/jrpms.072.03>
- Nasrulloh, M. F., & Umardiyah, F. (2021, April). The effectiveness of think-talk-write (TTW) learning strategy in the critical thinking and mathematical communication. In *International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)* (pp. 748–753). Atlantis Press. <https://www.atlantispress.com/proceedings/iconetos-20/125955729>
- Nova, I., Umara, U., & Ginting, S. U. B. (2022). The effect of think-talk-write (TTW) strategy on students' writing skill in recount text of the tenth grade students' of SMA Swasta Pelita Bulu Cina. *Jurnal Serunai Bahasa Inggris*, 14(1), 16–22. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v14i1.581>
- Oktavia, D. P., Sudarman, S., Permatasari, I., & Haidar, K. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif kolaborasi think talk write dan talking stick terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IX SMPN 01 Samarinda. *Jurnal Edueco*, 8(2), 635–643. <https://jurnal.peko.uniba-bpn.ac.id/index.php/Edueco/article/view/361>
- Rachmawati, S. A. (2025). Mendobrak hambatan: Tantangan dan strategi mahasiswa jurusan non-Inggris dalam menguasai Bahasa Inggris. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 9(1), 27–38. <https://doi.org/10.32616/pgr.v9.1.498.27-38>
- Resmi, R., Rahman, A., Sobirov, B., Rumbardi, R., Al-Awawdeh, N., Widoyo, H., Herman, H., & Saputra, N. (2023). Incorporating teachers' views on different techniques for teaching foreign languages in the classroom. *World Journal of English Language*, 13(8), 210–221. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n8p210>
- Roisah, R., Kusrina, T., & Porwanto, B. E. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe think talk write (TTW) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS. *Journal of Education Research*, 4(3), 1481–1487. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.355>
- Rosyidi, A. Z., Masyudi, M., & Paris, A. S. (2022). The effect of shadowing technique in teaching speaking at a university. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 281–292. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1907>
- Solichah, M. A., Supriyono, S., & Masduki, L. R. (2025). Effect of think talk write (TTW) model with Lagari media on primary students' literacy and communication skills. *EDUTECH: Journal of Education and Technology*, 9(1), 111–121. <https://doi.org/10.29062/3ffz9590>
- Yang, X. (2023). A historical review of collaborative learning and cooperative learning. *TechTrends*, 67(4), 718–728. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11528-022-00823-9>
- Zakirovich, G. B. (2023). The relationship between culture and language in learning process. *Eurasian Journal of Social Sciences, Philosophy and Culture*, 3(5), 55–63. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7901915>